

Implementasi Pendidikan Transformatif menurut Kurikulum Merdeka dalam Menumbuhkan Berpikir Kritis Peserta Didik di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati

Putri Dewi Anggraeni^{1✉} & Ali Sunarso²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

✉ E-mail: putridewiang21@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep, implementasi, serta hasil pendidikan transformatif dalam Kurikulum Merdeka dalam menumbuhkan berpikir kritis peserta didik di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru, kepala sekolah, dan wali murid. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan transformatif menurut Kurikulum Merdeka terdiri atas empat komponen utama: kesetaraan, kesejahteraan, kemajuan, dan kepribadian. Implementasinya dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penerapan pendidikan transformatif berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, yang tercermin dalam peningkatan rasionalitas, kemandirian, kepercayaan diri, kebersamaan, dan semangat gotong royong. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga turut memperkuat proses pembelajaran. Kesimpulannya, pendidikan transformatif dalam kerangka Kurikulum Merdeka mampu menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter dan pola pikir kritis siswa sekolah dasar, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kata kunci: Implementasi; Pendidikan Transformatif; Kurikulum Merdeka; Berpikir Kritis

Abstract

This study aims to identify and analyse the concept of transformative education, its implementation, and its outcomes within the Independent Curriculum framework in fostering critical thinking among students at SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati. The background of this research is based on the importance of developing students' critical thinking skills early to face 21st-century challenges. This study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consist of teachers, the school principal, and parents. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's model, involving data reduction, presentation, and conclusion drawing. Findings indicate that transformative education in the Independent Curriculum comprises four main components: equality, welfare, progress, and personality development. Its implementation is carried out through three stages: planning, implementation, and evaluation of learning. The application of transformative education positively impacts students' critical thinking, reflected in increased rationality, independence, self-confidence, togetherness, and cooperation. Furthermore, active parental involvement and collaboration between school and families strengthen the learning process. In conclusion, transformative education within the Independent Curriculum framework effectively shapes students' character and critical thinking at the elementary level, supporting national education goals.

Keywords: Implementation; Transformative Education; Independent Curriculum; Critical Thinkin

PENDAHULUAN

Sejatinya manusia hidup itu merupakan manusia yang memiliki arti mampu bersaing dalam globalisasi sampai dengan tingkatan yang benar-benar unggul. Manusia unggul memiliki maksud manusia yang berkompentensi serta selalu bermanfaat. Keilmuan yang pas untuk keunggulan seseorang dapat diukur dari kecerdasan kritisnya, karena dengan memiliki kecerdasan kritis seperti itu seseorang mampu berkolaborasi dalam mengendalikan diri, emosi dan lingkungannya (Uno & Lamatenggo, 2019). Menciptakan manusia unggul perlu adanya pendidikan dengan sistem, strategi, dan cara yang unggul juga mulai dari usia dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan menurut hadits Nabi mencari ilmu itu mulai dari turun ayunan sampai ke liang lahat. Menurut (Arifin, 2021) dalam artikel yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Peserta Didik” menyebutkan bahwa dalam konsep kritis transformatif dapat digunakan sebagai inovasi untuk arah baru Pendidikan, baik di epistemologi pengembangan pengetahuannya atau hubungan sekolah dan masyarakat.

Kenyataan dalam pendidikan pedagogi masa kini terbagi menjadi tiga area, yaitu berdasarkan taksonomi Bloom: pertama, tingkatan pengetahuan (kognitif) yang meliputi C1 Mengingat, C2 Memahami, C3 Menerapkan, C4 Menganalisis, C5 Mengevaluasi, dan C6 Mencipta. Kedua, tingkatan yang berkaitan dengan jati diri (afektif). Ketiga, tingkatan yang berhubungan dengan pengaktualisasian diri, biasanya disebut psikomotorik. Meningkatnya keilmuan seseorang dapat ditandai dengan ketercapaian mereka dalam ketiga tingkatan tersebut ketika

melaksanakan aktivitas kehidupan bermasyarakat. Nilai unggul yang disandang seseorang dapat diketahui melalui akhlak, moral, norma dan tindak laku mereka dalam berniat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik (Sukardjo & Komarudin, 2021). Idealnya keilmuan memandang manusia sebagai “makhluk yang sangat mulia”. Keinginan yang hampir sempurna dapat ditransformasikan dalam kurikulum, tujuan, metode, dan evaluasi pendidikan. Adapun proses pendidikannya adalah: Pertama, kurikulum pendidikan idealnya dapat mengembangkan aspek pikiran, ingatan dan keterampilan. Kedua, tujuan pendidikan secara ideal membentuk “manusia bermanfaat”, yaitu kesempurnaan yang dimiliki seseorang dalam mentasarufkan raga dan akalnya untuk manusia lain. Ketiga, metode keilmuan idealnya bisa berkembang pada ketiga sarana tersebut. Keempat, sedangkan evaluasi pendidikan idealnya dapat mematok kepandaian siswa pada semua lini yang dimilikinya.

Pendidikan transformatif dalam jenjang dasar dapat memotivasi peserta didik yang dulunya pasif menjadi aktif dalam pembelajaran, mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan, profesional dan beretika, serta keterampilan dalam membentuk peserta didik yang insan kamil. Apalagi didukung dengan adanya kurikulum merdeka yang sudah mulai diterapkan pada pendidikan dasar termasuk di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati. Penelitian ini mengambil objek di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati, sebuah sekolah dasar yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati. Sekolah ini merupakan hasil penggabungan antara SDN 01 Tawangharjo dan SDN Inpres 02 Tawangharjo, yang dilakukan karena penurunan jumlah siswa

secara signifikan, sehingga kini berperan sebagai satu-satunya pusat pendidikan dasar di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan adanya kesenjangan dalam kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada masa sebelum penggabungan di SDN Inpres 02 Tawangharjo. Siswa masih menunjukkan kesulitan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik di tingkat sekolah dasar masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius (Ngatminiati et al., 2024; Prihatin et al., 2023).

Melihat profil sekolah semacam itu dapat disimpulkan bahwa dasar penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada kurikulum merdeka terhadap anak-anak Tawangharjo sepenuhnya terbebaskan pada SDN 1 Tawangharjo Wedarijaksa Pati, sehingga dengan adanya transformasi pendidikan menurut kurikulum merdeka ini harapannya dapat memperbaiki bahkan meningkatkan moral serta akhlak anak Tawangharjo sesuai dengan apa yang terkandung pada nilai-nilai pancasila. Adapun pembahasan dalam artikel ini adalah; 1. Konsep pendidikan transformatif menurut kurikulum merdeka dalam mempengaruhi kesadaran kritis peserta didik di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati; 2. Implementasi pendidikan transformatif menurut kurikulum merdeka dalam menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati; 3. Hasil dari penerapan pendidikan transformatif menurut kurikulum merdeka dalam menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati.

Melihat profil sekolah tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka sepenuhnya menjadi tanggung jawab SDN 1 Tawangharjo Wedarijaksa Pati. Dengan adanya transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka, diharapkan moral dan akhlak peserta didik dapat meningkat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam kurikulum tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep pendidikan transformatif dalam Kurikulum Merdeka yang berperan dalam membentuk kesadaran kritis peserta didik, menganalisis bagaimana implementasi pendidikan transformatif dilakukan dalam menumbuhkan kesadaran kritis tersebut, serta menilai hasil dari penerapan pendidikan transformatif terhadap perkembangan kesadaran kritis peserta didik di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif. (Rahmadi, 2011) Adapun berupa kata-kata tertulis atau lisan, baik itu dari orang atau objek yang diamati, kalimat, dan gambar. (Andi et al., 2018) Sumber data primer pada penelitian ini berasal dari hasil observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Tabel instrumen penelitian merupakan metode pengumpulan data yang telah dilakukan dengan cara memberikan beberapa macam pertanyaan berbentuk yang berhubungan dengan masalah penelitian (Prawiyogi et al., 2021). Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini,

wawancara dilakukan dengan narasumber berupa pendidik, kepala sekolah, dan wali murid SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data tertulis yaitu dari buku, jurnal, maupun berita yang berkaitan dengan penelitian (Hardani, 2020).

Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis Miles dan Huberman yang merupakan teknik menganalisis dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan atau kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif yang akan terus dilakukan hingga tuntas (Sidiq & Choiri, 2019). Aktivitas pada analisis berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan, memperhatikan penyederhanaan, mengabstraksi dan memodifikasi data yang dihasilkan dari catatan peneliti yang muncul di lapangan. Tahap kesimpulan atau disebut dengan tahap verifikasi merupakan tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah diamati. Setelah membuat kesimpulan, peneliti memeriksa kembali keaslian data untuk memastikan bahwa tidak terjadi kesalahan (Darwis, 2014).

Observasi merupakan pengumpulan data yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan yang disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi objek penelitian yakni, mengenai Implementasi Pendidikan Transformatif menurut Kurikulum Merdeka dalam Menumbuhkan Kesadaran Kritis Peserta Didik di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati, yang

dilakukan selama 2 bulan (Sidiq & Choiri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Analisis Konsep Pendidikan Transformatif Menurut Kurikulum Merdeka dalam Mempengaruhi Kesadaran Kritis Peserta Didik di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati

Pendidikan transformatif pada dasarnya adalah model pendidikan yang bersifat kooperatif terhadap seluruh kemampuan peserta didik, menuju pola pikir yang lebih luas dan kreatif. Sedangkan pendidikan dasar merupakan pondasi penting bagi perkembangan akademik dan karakter siswa (Lamb et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan transformatif dianggap sebagai pendekatan yang paling relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21 (Marouli, 2021). Pendidikan transformatif memprioritaskan pembentukan karakter, keterampilan kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis pada siswa (Saripudin, 2023).

Pendidikan transformatif bertujuan menumbuhkan kesadaran kritis, keterlibatan aktif, dan aplikasi pengetahuan dalam kehidupan nyata melalui pembelajaran kolaboratif dan reflektif. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kritis, mempertanyakan, dan bertindak, pendidikan transformatif dapat mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan (Prihatin et al., 2023). Indikator pembelajaran yang efektif yaitu: (1) aktivitas siswa, (2) keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran (3) respon siswa, (4) hasil belajar siswa. Sehingga dapat dikatakan karakteristik dari pembelajaran pada aspek guru dan siswa merupakan suatu komponen

utama yang harus diperhatikan dalam penentuan efektifnya suatu pembelajaran. Walau demikian, pada dasarnya siswa memiliki daya tangkap yang berbeda-beda dan hal itu menjadikan hasil belajar siswa menjadi berbeda-beda (Firdaus, 2009).

SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati menerapkan pendidikan Transformatif sebagai upaya untuk membentuk perubahan perilaku pada peserta didik menjadi lebih baik. Pendidikan transformatif di dalam kurikulum merdeka menjadi jalan utama bagi pendidik untuk memberikan ruang terbuka kepada peserta didik mengeksplorasi kemampuan dirinya. SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati memandang pendidikan transformatif dengan empat konsep. Adapun dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Kesetaraan dalam pendidikan
Pendidikan Kesetaraan ini menghilangkan kesenjangan, mendorong penghargaan terhadap setiap individu, memupuk inovasi, dan menciptakan perubahan positif.
2. Kesejahteraan dalam Pendidikan
Kesejahteraan dalam pendidikan transformatif, siswa diharapkan dapat mencapai identitas yang berubah dan membayangkan diri mereka sendiri berhasil menavigasi berbagai macam situasi.
3. Kemajuan dalam Pendidikan
Pendidikan transformatif terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran lebih menarik dan mendukung pengembangan keterampilan era digital.
4. Kepribadian dalam pendidikan
Pendidikan transformatif membantu anak menemukan jati diri, mempertanyakan keyakinan, mengenali dan menerima sudut pandang baru.

Akhlak merupakan komponen penting yang harus diperjuangkan sebagai tujuan akhir dari pendidikan. Adapun tujuan pendidikan transformatif adalah untuk membentuk perspektif individu yang lebih dewasa, bijaksana, realitas dan kritis dalam berpikir dan bertindak.

SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati menilai pendidikan transformatif harus selaras dengan konsep yang dirumuskan untuk mencapai tujuan. Pendidikan ini mendorong kesadaran kritis dan perubahan perilaku peserta didik melalui eksplorasi diri, mendukung kemandirian, dan keterampilan hidup yang diterapkan sehari-hari. Berikut ini merupakan pendapat kepala sekolah mengenai konsep yang ditawarkan dalam pendidikan transformatif yang dilakukan oleh SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati, bahwa

“pendidikan trasformatif yang dilakukan dalam pembelajaran kami terapkan melalui empat konsep yaitu; 1) Kesetaraan dalam pendidikan; 2) Kesejahteraan dalam pendidikan; 3) Kemajuan dalam pendidikan; 4) Kepribadian dalam pendidikan”.

Kesadaran kritis adalah fondasi penting untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Implementasi Pendidikan Transformatif Menurut Kurikulum Merdeka Dalam Menumbuhkan Kesadaran Kritis Peserta Didik di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya dalam pembelajaran. Selain fokus pada pengetahuan, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pengembangan

keterampilan abad 21, seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Pendidikan karakter mendukung pengembangan nilai-nilai moral dan sosial siswa. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berbasis proyek, yang mengajak siswa untuk lebih aktif dalam merencanakan, mengembangkan, dan mempresentasikan proyek mereka.

“Pembelajaran pendidikan transformatif dalam kurikulum merdeka adalah pendekatan yang berfokus pada perubahan dan perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai”.

Lebih lanjut hal tersebut juga disampaikan oleh guru kelas lima bahwa

“Pembelajaran transformatif bertujuan untuk membantu siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga berkembang menjadi individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi”.

Pada dasarnya, pembelajaran transformatif dalam Kurikulum Merdeka melibatkan proses perubahan yang mendalam, dalam cara siswa memandang diri mereka, dunia di sekitar mereka, serta cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Ini adalah salah satu prinsip utama yang diusung dalam merdeka belajar untuk menciptakan ruang bagi siswa untuk berkembang secara lebih bebas, kreatif, dan kontekstual. Pembelajaran pendidikan transformatif lebih mengutamakan pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan siswa, bukan hanya teori yang diajarkan di dalam kelas. Siswa diberi kesempatan untuk belajar melalui proyek, studi kasus, atau kegiatan berbasis masalah yang memungkinkan mereka mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata.

Adapun implementasi pembelajaran transformatif yang dilakukan di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati menurut wali kelas lima dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

“Penerapan pembelajaran transformatif yang dilakukan terdapat ke dalam 3 tahapan di lapangan.

1. *Sebagai guru, saya merencanakan pembelajaran dengan mempertimbangkan psikologi peserta didik, menyusun visi, tujuan, dan kurikulum yang fleksible.*
2. *Adapun pelaksanaannya meliputi, keterlibatan siswa dalam pemberdayaan keterampilan sosial dan karakter, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan yang terakhir adalah penguatan kemandirian dan kepemimpinan.*
3. *Adapun evaluasi pembelajaran yang dilakukan adalah, evaluasi berbasis proses, evaluasi berbasis portofolio, penilaian kinerja, penilaian sikap dan karakter, dan penilaian hasil belajar”.*

Pembelajaran transformatif mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap isu sosial, budaya, dan lingkungan, serta melatih mereka dalam menganalisis masalah dan mencari solusi yang tepat. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya kolaborasi melalui diskusi dan kerja kelompok guna membangun keterampilan interpersonal yang esensial dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh (Saripudin, 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran dialogis dan kolaboratif efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan sosial siswa. Selain itu, (Marouli, 2021) menekankan bahwa pendidikan transformatif mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global melalui

pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Dengan demikian, penerapan pembelajaran transformatif bukan hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan sosial emosional siswa.

Hasil dari Implementasi Pendidikan Transformatif Menurut Kurikulum Merdeka dalam Menumbuhkan Kesadaran Kritis Peserta Didik di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati

Kurikulum Merdeka menyediakan ruang bagi sekolah untuk merancang program pembelajaran yang lebih fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Hal inilah yang memungkinkan penerapan pendidikan transformatif dapat diintegrasikan dengan baik melalui kurikulum merdeka. Pembelajaran pendidikan transformatif dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan soft skills seperti kreativitas, komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Siswa diajak untuk memahami bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam masyarakat. Guru harus dilatih untuk menjadi fasilitator yang mampu menciptakan dan merancang pembelajaran yang kontekstual, berbasis masalah, dan berfokus pada siswa.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan wali kelas lima yang menyampaikan bahwa

“Perubahan sosial yang terjadi pada lembaga kami yang itu semua ada pada siswa adalah pengaruh dalam pembelajaran, siswa jadi lebih mudah memahami masalah, menyelesaikannya, dan mengevaluasi masalah agar bisa dicarikan solusi permasalahan yang lebih baik kedepan.” Lebih lanjut dirinya juga menyampaikan bahwa, *“Orang tua atau wali murid memiliki keterlibatan dalam memberikan suksesti program bagi siswa*

disekolah. Menurut saya orang tua memiliki porsi lebih lama dalam memberikan pendidikan di rumah. Siswa akan diawasi dikontrol dan dibentuk perilakunya sesuai dengan apa yang telah diterapkan dirumah. Kami ada grup wa dengan orang tua untuk memudahkan aktivitas komunikasi yang terarah”.

Orang tua wali memiliki andil yang penting dari adanya penerapan pendidikan transformatif dalam kurikulum merdeka di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati. Demikian maka hasil pendidikan dapat dicapai dengan baik bagi peserta didik. Adapun hal tersebut disampaikan oleh kepala sekolah bahwa

“penerapan pendidikan transformatif dapat menumbuhkan kesadaran kritis seperti, rasionalitas, semangat gotong royong, kemandirian, kebersamaan, dan kepedulian sosial”.

Analisis Implementasi Pendidikan Transformatif Menurut Kurikulum Merdeka Dalam Menumbuhkan Kesadaran Kritis Peserta Didik di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati

Kurikulum merupakan sarana yang penting dalam proses pembelajaran dan senantiasa diperbaharui taat asas dengan perkembangan masyarakat, dimana tujuan utamanya adalah peserta didik, masyarakat dan mata pelajaran. Sardiman mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru (Sardiman, 2011). Dalam jurnal oleh (Rusmiati et al., 2023) dijelaskan bahwa dalam konteks globalisasi, guru dan siswa harus mematuhi kurikulum yang konsisten dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI baru-baru ini mengubah

kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Kebebasan, inovasi, dan kemampuan beradaptasi siswa menjadi fokus utama Kurikulum Merdeka menurut (Manalu et al., 2022) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat mandiri dan berpikir kritis membutuhkan kurikulum modern, namun penerapannya bervariasi antara sekolah dan rumah. Sekolah dapat memiliki program khusus, sementara di rumah, hal ini bergantung pada pola pengasuhan dan interaksi keluarga. Individu perlu memiliki otonomi untuk berpikir, memahami, dan menilai informasi secara kritis. Ini mencakup kemampuan untuk membentuk pemikiran yang tidak tergantung pada otoritas tunggal dan mendorong pertimbangan mendalam (Santoso et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa, terdapat tiga tahapan implementasi pendidikan transformatif dalam pembelajaran kurikulum merdeka yang dilakukan di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati.

1. Perencanaan

Pendidikan transformatif di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati, perencanaan dilakukan melalui rapat pendidik, mempertimbangkan kondisi peserta didik dan lingkungan. Metode dan pendekatan yang sesuai dirumuskan dan diintegrasikan dalam kurikulum melalui Modul Ajar yang melibatkan proyek dan pembelajaran berbasis masalah.

2. Pelaksanaan

Pendidikan transformatif mengarah pada perubahan. Tujuannya adalah agar siswa menunjukkan pertumbuhan nalar melalui perilaku mereka.



Gambar 1. Berpikir kritis dengan menjawab pertanyaan yang diberikan guru

Pendidikan transformatif di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati melibatkan pembelajaran berbasis proyek untuk mengasah keterampilan dan kemandirian peserta didik. Contohnya meliputi proyek daur ulang sampah untuk kehidupan berkelanjutan, pembuatan kaligrafi dalam pelajaran PAI, kerajinan daur ulang dalam IPS, dan klipng sejarah bangsa dalam PPKN.



Gambar 2. Pembuatan wadah alat tulis

Pendidikan transformatif efektif menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati, menghasilkan sikap realitas, gotong royong, kebersamaan, kemandirian, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Dampaknya terlihat dalam kemandirian

siswa, kesadaran beribadah, partisipasi sosial seperti kerja bakti dan menabung, serta kemampuan belajar dan menyampaikan pendapat secara mandiri.

3. Evaluasi

Pendidikan transformatif di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati diterapkan secara maksimal, dengan evaluasi sebagai proses penting untuk menilai pencapaian hasil pembelajaran. Evaluasi bertujuan mengukur keberhasilan program dan berpedoman pada prinsip berkesinambungan, komprehensif, objektif, kooperatif, dan praktis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. (Tresna Dewi, 2018) Orang tua menginspirasi anak-anak untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang positif. (Amellyah et al., 2023) Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menerapkan pendidikan transformatif telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembang siswa. (Saputri et al., 2024) Sekolah menyediakan program pembelajaran yang inovatif dan relevan, sementara orang tua memberikan dukungan emosional dan menciptakan suasana belajar yang positif di rumah.

Analisis Hasil dari Implementasi Pendidikan Transformatif Menurut Kurikulum Merdeka dalam Menumbuhkan Kesadaran Kritis Peserta Didik di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati

Pendidikan transformatif merupakan transmisi perubahan dalam pendidikan dari tradisional mengarah pada pendidikan

modernis, aktif menumbuhkan kembangkan budi pekerti baik, mengembangkan potensi siswa (Dawiyatun 2017). Di dalam dalam pendidikan transformatif mengorientasikan terhadap kemandirian peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang ada, membuat planning yang matang, beradaptasi dengan kebiasaan belajar kelompok, kemandirian, kreatif, produktif, berinovasi (Munir, 2005).

Pendidikan Transformatif (*Transformative Learning*) Bertujuan Bukan Hanya Mentransfer Secara Personal, Melainkan Menstransformasi Dalam Bidang Sosial. Sehingga Semua Orang Bisa Menghasilkan Dan Mengembangkan Ide Kreatifnya Sendiri Dan Juga Bermanfaat Bagi Masyarakat. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan membangun pemahaman yang mendalam tentang dunia di sekitar mereka (Ngatminiati et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi hasil perilaku yang diperoleh peserta didik, yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Kebersamaan

SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati menerapkan pembelajaran transformatif dengan membagi siswa ke dalam kelompok untuk memecahkan studi kasus bersama, menumbuhkan rasa kebersamaan melalui kerja sama dalam pemecahan masalah

Kemandirian

Pembelajaran transformatif di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati melibatkan presentasi dan tanya jawab, mendorong siswa mengembangkan kemandirian serta kesadaran akan kemampuan mereka untuk melakukan hal bermanfaat.

Percaya diri

Pembelajaran transformatif menumbuhkan kepercayaan diri siswa dengan menjadikan mereka pusat pembelajaran, membantu mereka memahami kemampuan diri dan membangun mental kuat untuk menghadapi tantangan.

Gotong royong

Kegiatan kelompok dalam pendidikan transformatif membantu membentuk nalar kritis peserta didik sekaligus menumbuhkan perilaku gotong royong. Mereka menyadari bahwa sebagai makhluk sosial, tidak semua hal dapat dilakukan sendiri, sehingga pembelajaran ini mendorong terciptanya perilaku positif.

Menurut (Waruwu et al., 2024) melalui proses berpikir kritis, siswa dilatih untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai perspektif, dan menarik kesimpulan yang logis terkait hak dan kewajiban. Hal ini juga ditekankan oleh (Hasanah et al., 2024) bahwa pentingnya berpikir kritis dalam konteks pemahaman hak dan kewajiban terletak pada kemampuannya untuk membekali siswa dengan alat-alat kognitif yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas permasalahan sosial.

Dengan penerapan pendidikan transformatif pada peserta didik akan menjadikan pemahaman materi yang diintegrasikan dengan nilai, norma, dan etika berhasil dilakukan dan diterapkan oleh peserta didik di lingkungan sosial mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam pembuatan penelitian ini, khususnya kepada keluarga SDN Tawangharjo yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitiannya

KESIMPULAN

Pendidikan transformatif di jenjang dasar terbukti efektif dalam memotivasi peserta didik yang sebelumnya bersikap pasif menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Konsep pendidikan transformatif menurut Kurikulum Merdeka di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati, yang mencakup kesetaraan, kesejahteraan, kemajuan, dan pengembangan kepribadian, secara signifikan memengaruhi peningkatan kesadaran kritis peserta didik. Implementasi pendidikan tersebut dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang berjalan efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kritis peserta didik, yang ditandai dengan munculnya sikap rasionalitas, kebersamaan, kemandirian, rasa percaya diri, dan semangat gotong royong. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan transformatif berbasis Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memperkuat karakter serta aspek sosial emosional di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Amellyah, Y., Sumayyah, A., Septiani, R. D., Irnawati, S., Wahyuni, S., & Fasa, T. M. (2023). *INFANTIA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Peran Orang Tua dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia 4-5 Tahun*. 1(2), 22–29.
- Andi, I., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Arifin, M. M. (2021). *PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERPARADIGMA*.

- Darwis, A. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Firdaus. (2009). *Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dalam Pembelajaran Matematika di SMA*. V(1), 94–105.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Hasanah, A., Anggraini, A. E., & Suciptaningsih, O. A. (2024). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Filsafat dalam Proses Berpikir Kritis pada Peserta Didik*. 6(6), 6666–6681.
- Lamb, M., Dykhuis, E. M., Mendonça, S. E., & Jayawickreme, E. (2022). Commencing character: A case study of character development in college. *Journal of Moral Education*, 51(2), 238–260. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1953451>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Marouli, C. (2021). Sustainability education for the future? Challenges and implications for education and pedagogy in the 21st century. *Sustainability (Switzerland)*, 13(5), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su13052901>
- Munir, M. (2005). *Pendidikan Islam Transformatif dalam Perspektif Prof. Achmadi*. UIN Walisongo.
- Ngatminiati, Y., Hidayah, Y., & Suhono, S. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Untuk Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8210–8216.
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Prihatin, F., Santoso, G., Suwardono, & Utami, S. (2023). Mandiri dan Critical Thinking: Analisis Hak dan Kewajiban Peserta Didik di Sekolah dan di Rumah. *JPT: Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 270–288.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>
- Santoso, G., Abdul Karim, A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023). Kajian Dinamika Demokrasi di Indonesia untuk Menjadi Tokoh Pahlawan Daerah dan Nasional RI Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol. 02 No(01), 224–240.
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin, C. (2024). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 782–790. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2828>
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Saripudin, M. (2023). Deeper learning, dialogic learning, and critical thinking: research-based strategies for the classroom. *Educational Review*, 75(3), 587–588. <https://doi.org/10.1080/00131911.2022.2028416>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.

- Sukardjo, M., & Komarudin, U. (2021). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Radjagrafindo Persada.
- Tresna Dewi, A. R. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 66. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1024>
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2019). *Landasan Pendidikan*. Ideas Pubhling.
- Waruwu, L., Gulo, Y., Halawa, S., & Zalukhu, N. M. (2024). Analisis Mendalam terhadap Perubahan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 3783–3789. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1329>